

BAB IV

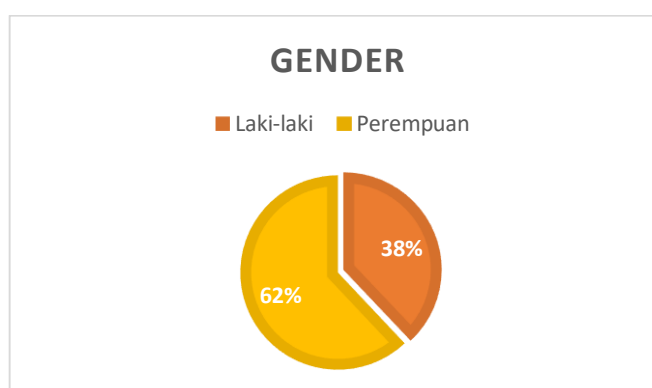
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Pada bagian ini, akan dideskripsikan mengenai karakteristik responden berdasarkan hasil temuan penelitian seperti jenis kelamin, rentang usia, pekerjaan, pendapatan dan domisili. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai analisis deskriptif sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya.

4.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Bagian ini merupakan gambaran atau deskripsi terkait karakteristik responden yang didapatkan dari hasil survei berdasarkan jenis kelamin. Berikut dapat dilihat pada Gambar 4.1:



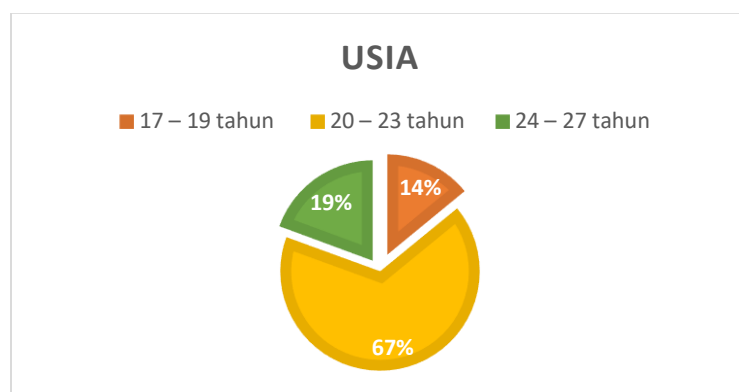
Gambar 4. 1
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa responden yang telah mengisi kuesioner pada penelitian ini didominasi oleh kaum perempuan yakni sebesar 62%. Hal ini sejalan dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis lewat sosial media, seperti *Instagram*, *WhatsApp* dan sosial media lainnya. Menurut Databoks.katadata.co.id (2021), pengguna sosia media khususnya *instagram* didominasi oleh kaum perempuan, tercatat pada Mei 2021 sebanyak 52,6% pengguna aplikasi *instagram* adalah perempuan dan sebanyak 47,4% adalah pengguna laki-laki. Perempuan cenderung lebih menyukai untuk mengekspresikan

dirinya lewat sosial media dibandingkan laki-laki, maka tidak heran kenapa pengguna aplikasi sosial media seperti *Instagram* lebih didominasi oleh kaum perempuan.

4.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

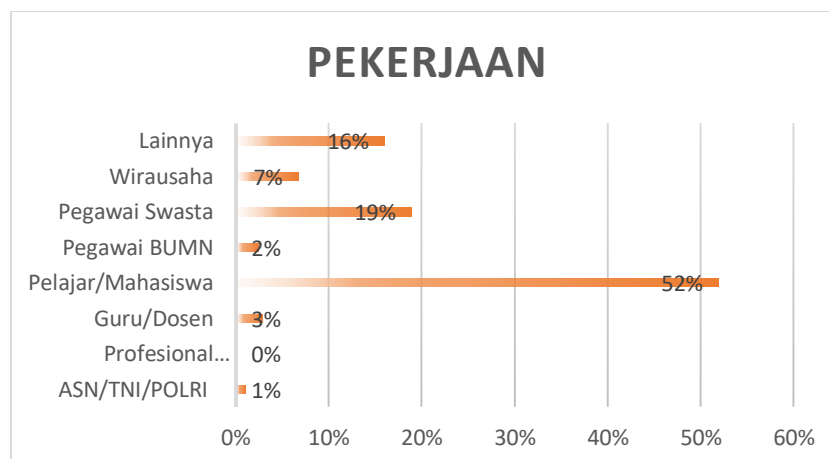
Bagian ini merupakan gambaran atau deskripsi terkait karakteristik responden yang didapatkan dari hasil survei berdasarkan Usia. Berikut dapat dilihat pada Gambar 4.2:



Gambar 4. 2
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan pada Gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa yang mendominasi dalam pengisian kuesioner dalam penelitian ini adalah yang berusia 20-23 tahun. Hal ini sejalan dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan lewat sosial media, karena menurut Databoks.katadata.co.id (2021), sebanyak 36,3% pengguna internet memiliki rentang usia 19-24 tahun dan salah satu *platform* yang paling banyak digunakan adalah media sosial, seperti *Instagram*, *WhatsApp* dan media sosial lainnya.

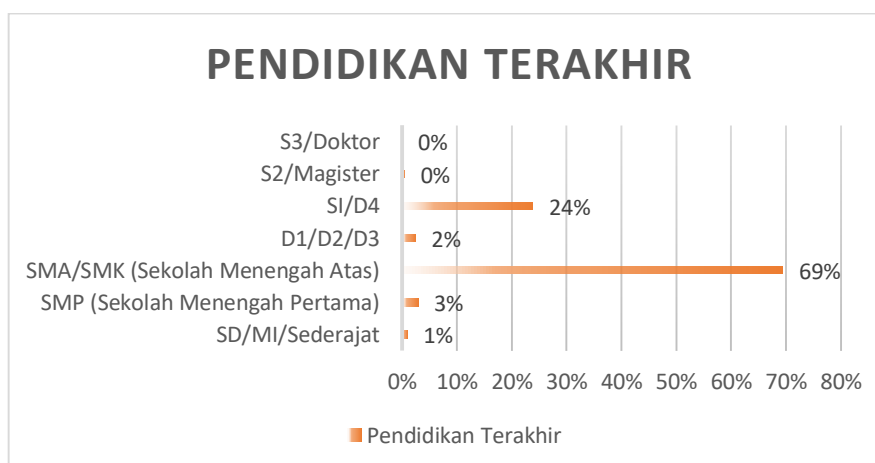
4.1.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4. 3
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 52% responden yang mengisi kuesioner pada penelitian ini adalah kalangan mahasiswa/pelajar. Hal ini sejalan dengan objek penelitian yang dilakukan yakni Generasi Z, Generasi Z sendiri merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1995-2010 atau setara dengan umur 12-27 tahun yang pada saat itulah merupakan rata-rata usia kaum pelajar, maka dari itu kaum pelajar atau mahasiswa mendominasi dalam jumlah responden penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya.

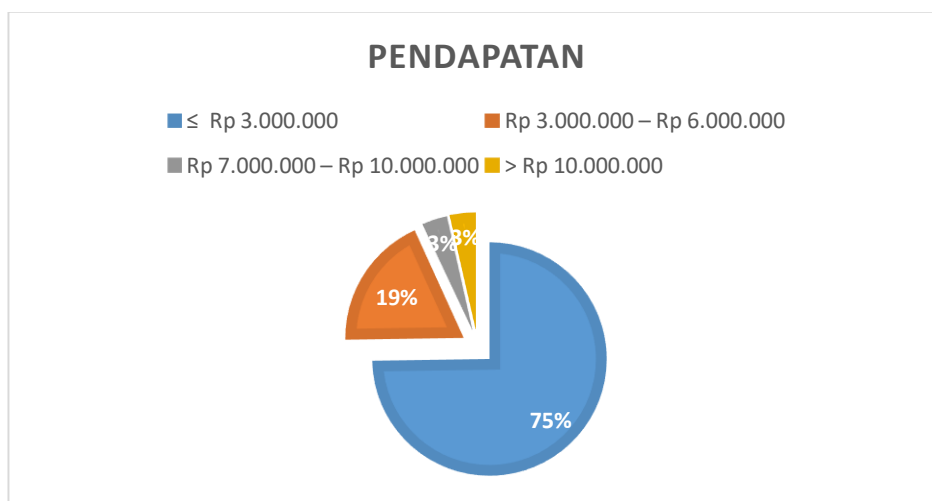
4.1.4 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4. 4
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Gambar 4.4, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK memiliki rasio lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan terakhir lainnya, hal ini karena rata-rata usia generasi Z adalah 12-27 tahun dan menurut Databoks.katadata.co.id (2021) tren digitalisasi atau penggunaan internet di kalangan siswa selalu meningkat setiap tahunnya. Perguruan tinggi memiliki data statistik penggunaan internet paling tinggi yakni sebesar 95,3%, hal ini karena internet menjadi kebutuhan bagi para siswa/mahasiswa untuk tetap belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19 serta dijadikan sebagai media akses untuk mencari informasi dan menggunakan sosial media. Selain itu, mahasiswa perguruan tinggi juga masih terhitung memiliki pendidikan terakhirnya SMA/SMK, hal ini karena mahasiswa perguruan tinggi masih dalam tahap proses pembelajaran dan belum terhitung lulus sebagai Sarjana.

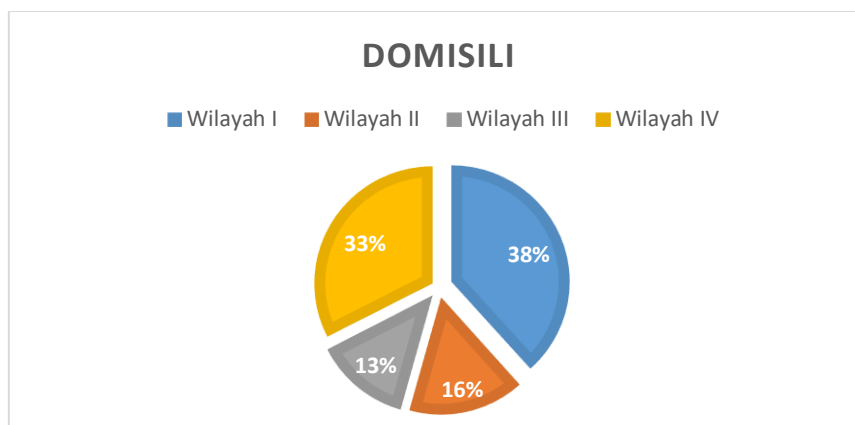
4.1.5 Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan



Gambar 4. 5
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan internet didominasi oleh kaum generasi Z yang paling banyak pada usia 19-24 tahun. Maka tidaklah heran apabila dilihat pada gambar 4.5 terkait pendapatan per bulan, responden yang memiliki pendapatan \leq Rp 3.000.000 mendominasi presentase seperti Gambar 4.5 di atas. Hal ini juga dikarenakan banyaknya responden yang masih duduk di bangku pendidikan yang secara garis besar belum memiliki pendapatan tetap.

4.1.6 Karakteristik Responden berdasarkan Domisili



Gambar 4. 6
Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 38% responden yang paling banyak adalah berasal dari Wilayah I dan sebanyak 33% berasal dari Wilayah II. Wilayah I dikenal dengan Kab. Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kab. Sukabumi, Kota Sukabumi, Kab. Cianjur dan untuk Wilayah II merupakan Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab. Karawang, Kab. Bekasi, dan Kota Bekasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bogor merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Barat (Jabar.tribunnews.com, 2021), sementara itu kabupaten Bandung merupakan kota/kabupaten kedua terbesar dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Barat. Selain itu, kota yang memiliki penduduk dengan generasi Z paling banyak adalah Kabupaten Bandung.

4.2 Hasil Penelitian Deskriptif

Pada bagian ini, akan dideskripsikan mengenai variabel penelitian yang didasarkan pada jawaban responden. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan syariah (X1), tingkat *financial attitude* (X2), tingkat religiositas (X3) dan intensi investasi berisiko (Y). Berikut adalah gambaran umum masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pada tahap sebelumnya, instrumen penelitian yang ada dalam masing-masing variabel telah dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Selain menggunakan uji instrumen validitas menggunakan *software* SPSS, instrumen penelitian ini juga

di uji melalui pengukuran uji validitas berdasarkan *loading factors* dalam analisis *Structural Equations Modelling Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software* SMART-PLS. Berikut adalah output hasil uji validitas berdasarkan nilai *loading factors*:

Tabel 4. 1
***Loading Factors* Instrumen Penelitian**

	X1	X2	X3	Y
FA1		0,661		
FA2		0,731		
FA3		0,791		
FA4		0,838		
FA5		0,675		
FA6		0,723		
FA7		0,557		
IIB1				0,728
IIB10				0,765
IIB2				0,697
IIB3				0,694
IIB4				0,823
IIB5				0,774
IIB6				0,695
IIB7				0,788
IIB8				0,757
IIB9				0,624
LKS1	0,730			
LKS4	0,674			
LKS6	0,746			
LKS7	0,776			
LKS8	0,759			
RLG2			0,673	
RLG4			0,725	
RLG5			0,854	
RLG6			0,573	
RLG8			0,730	
RLG9			0,819	

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan tabel 4.1 dan data dari lapangan dengan melakukan tahap uji validitas instrumen penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk intensi investasi berisiko oleh generasi Z Muslim di Jawa Barat dapat dicirikan dengan persepsinya sebagai berikut:

1. Pada variabel tingkat literasi keuangan syariah, nilai validitas tertinggi adalah pada instrumen LKS7 berupa tingkat kemampuan responden terkait literasi keputusan keuangan. Adapun nilai validitas instrumen yang paling rendah adalah LKS4 yang menyatakan bahwa rendahnya pencatatan perencanaan keuangan responden.
2. Pada variabel tingkat financial attitude, nilai validitas instrumen tertinggi adalah pada instrumen FA4 yang berkaitan dengan tingginya ketertarikan responden untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi agar bisa mengendalikan orang lain. Sedangkan nilai validitas instrumen terendah adalah pada FA yang menyatakan bahwa responden tidak puas atas uang yang mereka miliki saat ini.
3. Pada variabel tingkat religiositas, nilai validitas instrumen tertinggi adalah pada instrumen RLG5 yang berkaitan dengan tingginya keinginan responden untuk menambah pemahaman terkait investasi yang dibenarkan secara syariah, sedangkan nilai validitas yang terendah adalah RLG6 yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat komitmen responden terkait ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pada variabel tingkat intensi investasi berisiko, nilai validitas instrumen tertinggi adalah pada instrumen IIB4 yang menyatakan bahwa kebanyakan responden ingin mencoba untuk berinvestasi di instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi, sedangkan nilai validitas terendah terdapat pada instrumen IIB9 yang berkaitan dengan kepercayaan responden bahwa investasi di sektor riil lebih menguntungkan daripada investasi di sektor non riil (keuangan).

Berikut adalah gambaran umum masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden dan kategorisasinya:

4.2.1 Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X1)

Literasi Keuangan Syariah merupakan tingkat pemahaman masyarakat terhadap aspek keuangan seperti produk, layanan, dan prinsip keuangan (Rozikin dan Sholekhah, 2020). Berikut dipaparkan mengenai analisis deskriptif variabel tingkat literasi keuangan syariah berdasarkan karakteristik responden yang

dianalisis dari hasil rata-rata skor masing-masing karakteristik pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4. 2
Rata-rata Skor berdasarkan Karakteristik Responden pada Variabel
Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X1)

Karakteristik Responden	N	Statistic/Mean	Standard error
Jenis Kelamin			
Laki-laki	79	7,39	0,18
Perempuan	127	7,53	0,12
Usia			
17 – 19 tahun	29	6,84	0,30
20 – 23 tahun	137	7,54	0,11
24 – 27 tahun	40	7,73	0,30
Pekerjaan			
ASN/TNI/POLRI	2	7,10	1,00
Profesional (Dokter/Pengacara/Notaris)	0	-	-
Guru/Dosen	6	7,96	0,31
Pelajar/Mahasiswa	107	7,45	0,13
Pegawai BUMN	5	7,23	0,69
Pegawai Swasta	39	7,53	0,26
Wirausaha	14	7,96	0,49
Lainnya	33	7,26	0,31
Pendidikan Terakhir			
SD/MI/Sederajat	2	7,31	2,69
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	6	6,00	0,36
SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas)	143	7,40	0,12
D1/D2/D3	5	7,63	0,74
SI/D4	49	7,86	0,19
S2/Magister	1	-	-
S3/Doktor	0	-	-
Pendapatan			
≤ Rp 3.000.000	154	7,40	0,12
Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	38	7,64	0,21
Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	7	7,41	0,42
> Rp 10.000.000	7	8,42	0,79
Domisili			

Wilayah I	79	7,44	0,19
Wilayah II	33	7,61	0,22
Wilayah III	27	7,13	0,28
Wilayah IV	67	7,60	0,16

Sumber : diolah penulis (2022)

Dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa variabel tingkat literasi keuangan syariah berdasarkan kategori jenis kelamin atau gender, perempuan sedikit lebih unggul daripada gender laki-laki. Menurut Databoks.katadata.co.id (2018), secara global tingkat literasi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini juga mengacu pada data dari *National Center for Education Statistic (NCES)*.

Selanjutnya apabila dilihat dari kategori usia, responden dengan usia sekitar 24-27 tahun memiliki rata-rata skor sedikit lebih besar dibandingkan responden yang berusia 17-23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan rata-rata usia 24-27 tahun memiliki literasi keuangan syariah lebih tinggi daripada rata-rata usia lainnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan pada tahun 2019, indeks inklusi dan literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa pada umur 25-35 tahun masyarakat memiliki tingkat literasi keuangan syariah paling tinggi daripada pada usia lainnya, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia manusia maka semakin tinggi pula literasi keuangan yang mereka miliki (OJK, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian ini, dimana usia 24-27 tahun memiliki rata-rata nilai literasi keuangan yang tertinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada usia lainnya.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai Guru/Dosen dan Wirausaha memiliki nilai rata-rata literasi keuangan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki jenis pekerjaan lainnya. Menurut Arianti dan Azzahra, (2020), pengalaman kerja atau jenis pekerjaan seseorang akan membuat adanya pula kemampuan yang lebih tinggi daripada seseorang yang tidak memiliki pengalaman kerja. Seorang guru/dosen memiliki kemampuan dan pengalaman kerja dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga tidak heran apabila seseorang dengan jenis pekerjaan guru/dosen memiliki nilai rata-rata literasi keuangan syariah yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Sementara itu untuk jenis pekerjaan wirausaha, pengalaman

kerja dengan durasi lamanya waktu yang sudah dijalani pelaku usaha dalam menjalankan usaha dan lamanya seorang individu dalam berusaha dapat berdampak pada tingkat literasi keuangan individu tersebut, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Fadrul (2018).

Adapun apabila dilihat dari pendidikan terakhir, responden yang pendidikan terakhirnya D4/S1 memiliki rata-rata skor sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan lainnya pada variabel Literasi Keuangan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir D4/S1 memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Leon (2021), semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi literasi keuangan individu tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap pengetahuan individu dan akan membuat individu tersebut memiliki banyak akses informasi terkait literasi keuangan termasuk literasi keuangan syariah.

Sementara itu apabila dilihat dari pendapatan perbulan, responden yang memiliki pendapatan > Rp. 10.000.000,- memiliki rata-rata nilai paling tinggi dibandingkan dengan jenis pendapatan lainnya. Menurut Arianti (2020), seseorang yang memiliki pendapatan usaha lebih tinggi akan cenderung memiliki literasi keuangan syariah yang tinggi pula hal ini karena orang-orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengontrol keuangannya dengan baik. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi biasanya memiliki banyak aset yang harus dikelola dengan mencari informasi atau pemahaman untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya tersebut.

Terakhir, apabila dilihat berdasarkan domisili, wilayah II memiliki rata-rata skor sedikit lebih unggul daripada wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan responden yang berasal dari Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab. Karawang, Kab. Bekasi, dan Kota Bekasi memiliki literasi keuangan syariah yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari wilayah lainnya. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya edukasi atau gerakan-gerakan yang selalu diadakan oleh pemerintah setempat terkait literasi, seperti di Kab. Subang dan Kab. Purwakarta.

Selanjutnya, ketentuan mengenai tinggi atau rendahnya variabel tingkat literasi keuangan oleh generasi Z di Jawa Barat dilandaskan pada hasil jawaban

yang diberikan oleh sebanyak 206 responden. Pada penelitian ini, variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) diukur menggunakan pertanyaan sebanyak 36 buah dengan menggunakan skala 10 (sepuluh) yang diberikan kepada generasi Z Muslim di Jawa Barat. Sesuai dengan rumus yang sebelumnya telah dituliskan pada BAB III, maka hasil perhitungan kategori setiap item pertanyaan untuk variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Kategori Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah untuk Skor tiap Item Pertanyaan

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 1442$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$824 \leq X \leq 1442$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 824$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Tabel 4.3 menunjukkan rekapitulasi skor pada variabel tingkat literasi keuangan syariah untuk setiap item pertanyaan. Sesuai dengan skala yang ada pada Tabel 4.2, maka hasil jawaban responden dan jenis kategori dari setiap pertanyaan untuk variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) dapat dijabarkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4
Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Skala	Item Pernyataan Var X1																Jumlah Skor & Kategori
	1		2		3		4		5		6		7		8		
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	16	16	14	14	2	2	2	2	4	4	3	3	0	0	1	1	
2	3	6	4	8	3	6	2	4	2	4	4	8	3	6	1	2	
3	9	27	11	33	7	21	1	3	3	9	4	12	2	6	4	12	
4	11	44	17	68	4	16	5	20	9	36	5	20	6	24	7	28	
5	21	105	25	125	12	60	17	85	20	100	19	95	15	75	14	70	
6	26	156	15	90	18	108	15	90	12	72	17	102	19	114	17	102	
7	32	224	23	161	25	175	21	147	27	189	23	161	42	294	30	210	
8	36	288	27	216	36	288	52	416	45	360	45	360	52	416	61	488	
9	29	261	33	297	36	324	35	315	36	324	38	342	35	315	41	369	
10	23	230	37	370	63	630	56	560	48	480	48	480	32	320	30	300	
Jumlah	206	1357	206	1382	206	1630	206	1642	206	1578	206	1583	206	1570	206	1582	12324
Kategori	Sedang		Sedang		Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi		Tinggi

Sumber: diolah penulis (2022)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa data hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel tingkat literasi keuangan syariah secara dominan menunjukkan kategori tinggi. Hal ini didukung dengan mayoritas skor total setiap item pertanyaan berada di rentang $X > 1442$. Di antara item kategori, item nomor 4 (empat) memiliki skor atau jumlah paling tinggi dibandingkan dengan skor pada item lainnya. Item nomor 4 membahas terkait literasi perencanaan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki literasi perencanaan keuangan yang baik dan menyadari pentingnya literasi perencanaan keuangan saat ini. Akan tetapi, terdapat item nomor 1 (satu) yang membahas pengetahuan responden terkait jenis investasi yang dibenarkan secara syariah, artinya pengetahuan responden terkait jenis investasi yang dibenarkan secara syariah masih dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kasus yang pernah terjadi sebelumnya, di mana banyak masyarakat yang terjebak dalam kasus investasi palsu yang melibatkan robot *trading* seperti DNA Pro dan Binomo atau *Binary Option* yang jelas sistem kerjanya seperti judi bahkan kedua jenis investasi itu tidak tercatat secara hukum/ilegal.

Berikutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) secara menyeluruh dengan menggunakan rumus yang serupa, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 5
Kategori Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah untuk Skor Variabel

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 11536$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$6592 \leq X \leq 11536$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 6592$	Rendah

Sumber : diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) termasuk ke dalam kategori tinggi, karena nilai total keseluruhannya ialah 12324 atau $X > 11536$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.

Adapun setelah menentukan kategori variabel literasi keuangan syariah (X1) per item pertanyaan secara menyeluruh, langkah selanjutnya ialah melihat skala kategori variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) pada setiap responden, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Kategori dan Rekapitulasi Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah Tiap Responden

Skala	Rentang	Kategori	F	R
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 56$	Tinggi	136	66,0%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$32 \leq X \leq 56$	Sedang	65	31,6%
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 32$	Rendah	5	2,4%

Sumber: diolah penulis (2022)

Keterangan:

F = Frekuensi, R = Presentase

Sebagaimana pada Tabel 4.6, kategori variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) pada setiap responden secara dominan berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi tingkat literasi keuangan syariah pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden sudah sangat baik dalam pengetahuan terkait literasi keuangan syariahnya. Berikutnya, makna kategori tinggi, sedang dan rendah pada generasi Z muslim di Jawa Barat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diuraikan pada Tabel 4.7:

Tabel 4. 7
Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X1)

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) merupakan responden yang sangat baik dalam hal pengetahuan terkait literasi keuangan syariah, baik itu dalam hal pengetahuan terkait jenis-jenis investasi yang dihalalkan dan diharamkan dalam Islam, tingkat kepercayaan terhadap investasi syariah yang tinggi, dan sangat baik dalam mengelola serta membuat keputusan dalam masalah keuangan yang mereka hadapi.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) merupakan responden yang cukup baik dalam pengetahuan terkait literasi keuangan syariah, baik itu berupa pengetahuan mereka terhadap jenis-jenis investasi yang halal dan diharamkan oleh Islam, tingkat kepercayaan mereka terhadap investasi syariah yang cukup baik, dan cukup baik dalam hal mengelola serta membuat keputusan keuangan yang mereka hadapi.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1) merupakan responden yang kurang baik dalam pengetahuan terkait literasi keuangan syariah, baik itu berupa pengetahuan mereka terhadap jenis-jenis investasi yang halal dan diharamkan oleh Islam, tingkat kepercayaan mereka terhadap investasi syariah yang rendah, dan kurang baik dalam hal mengelola serta membuat keputusan keuangan yang mereka hadapi.

Sumber: dolah penulis (2022)

4.2.2 Tingkat *Financial attitude* (X2)

Financial attitude (X₂) adalah keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (Pankow, 2003). Berikut dipaparkan mengenai analisis deskriptif

variabel tingkat *financial attitude* berdasarkan karakteristik responden yang dianalisis dari hasil rata-rata skor masing-masing karakteristik pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8
Rata-rata Skor berdasarkan Karakteristik Responden pada Variabel
Tingkat *Financial attitude* (X2)

Karakteristik Responden	N	Statistic/Mean	Standard error
Jenis Kelamin			
Laki-laki	79	7,34	0,16
Perempuan	127	7,22	0,11
Usia			
17 – 19 tahun	29	7,10	0,28
20 – 23 tahun	137	7,18	0,10
24 – 27 tahun	40	7,71	0,25
Pekerjaan			
ASN/TNI/POLRI	2	6,83	0,39
Profesional (Dokter/Pengacara/Notaris)	0	-	-
Guru/Dosen	6	7,43	0,72
Pelajar/Mahasiswa	107	7,17	0,11
Pegawai BUMN	5	6,62	0,62
Pegawai Swasta	39	7,49	0,22
Wirausaha	14	7,88	0,41
Lainnya	33	7,23	0,30
Pendidikan Terakhir			
SD/MI/Sederajat	2	6,89	3,10
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	6	6,59	0,61
SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas)	143	7,21	0,10
D1/D2/D3	5	8,09	0,60
SI/D4	49	7,43	0,91
S2/Magister	1	-	-
S3/Doktor	0	-	-
Pendapatan			
≤ Rp 3.000.000	154	7,17	0,11
Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	38	7,52	0,17
Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	7	7,49	0,30
> Rp 10.000.000	7	7,93	0,53
Domisili			
Wilayah I	79	7,35	0,16
Wilayah II	33	7,43	0,18
Wilayah III	27	7,15	0,28
Wilayah IV	67	7,14	0,15

Sumber: diolah penulis (2022)

Dapat dilihat bahwa berdasarkan pada tabel 4.8, dalam kategori gender atau jenis kelamin skor rata-rata tingkat *financial attitude* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat laki-laki dalam menyikapi keuangan lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengelola keuangan mereka. Perempuan akan cenderung lebih nyaman untuk menabung dan menyiapkan dana tak terduga, sedangkan laki-laki akan senang berinvestasi dan berani mengambil sikap yang berisiko (Cnbcindonesia.com, 2018). Selain itu, laki-laki juga disebutkan sebagai investor yang paling dominan dalam jenis investasi berisiko seperti kripto, menurut hasil survei yang dilakukan oleh liputan6.com (2022) sebanyak 29,78% pemilik aset kripto adalah laki-laki dan sebanyak 16,60% adalah perempuan.

Berdasarkan usia, responden yang berusia 24-27 tahun memiliki rata-rata skor paling tinggi dibandingkan dengan jenis usia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa responden yang berusia 24-27 tahun memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik. Menurut Sundjaja et al. (2015), pada usia 20-30 tahun biasanya seseorang akan membangun landasan keuangan mereka sendiri dan semakin seseorang itu dewasa maka pengelolaan keuangan mereka juga akan lebih baik. Maka dari itu, dalam penelitian ini responden yang berusia 24-27 memiliki nilai skor rata-rata yang paling tinggi karena pada usia inilah seseorang dalam proses meniti karir dan menciptakan *financial habit*.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha memiliki skor rata-rata sikap keuangan yang tinggi dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Menurut Arianti dan Azzahra (2020), para pelaku UMKM atau wirausaha mampu menetapkan tujuan dan membuat perencanaan keuangan baik jangka panjang dan jangka pendek, mampu membuat perencanaan keuangan berasal dari pendapatan yang mereka terima dan tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan keuangan.

Selanjutnya apabila dilihat dari kategori berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang pendidikan terakhirnya D1/D2/D3 memiliki rata-rata skor sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan terakhir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan D1/D2/D3 memiliki sikap keuangan yang sedikit lebih baik. Hal ini dapat dikarenakan bahwa

responden yang memiliki tingkat pendidikan D1/D2/D3 memiliki kemampuan untuk menghemat biaya kebutuhan atau bahkan memiliki sifat *financial savvy* yang mampu memanfaatkan uangnya sebagai tabungan masa depan.

Adapun berdasarkan pendapatan, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pendapatan di atas >Rp. 10.000.000,- memiliki rata-rata skor sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki rata-rata pendapatan lainnya pada variabel literasi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan rata-rata pendapatan >Rp. 10.000.000,- memiliki sikap keuangan yang baik, hal ini dapat terjadi karena sikap keuangan akan semakin baik ketika tingkat pendapatan yang dihasilkan pun semakin tinggi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari N. M. V. C. Dewi dan Darma (2021) bahwa seorang individu dengan pendapatan yang lebih tinggi akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Selanjutnya terkait domisili, responden yang berasal dari Wilayah II memiliki rata-rata skor sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang berasal dari wilayah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kab. Karawang, Kab. Bekasi, dan Kota Bekasi memiliki sikap keuangan yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan responden yang berasal dari wilayah lainnya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh banyaknya responden yang berasal dari wilayah tersebut telah memiliki pendapatan sendiri, sehingga mereka lebih mampu mengelola pendapatan yang telah mereka hasilkan dengan baik.

Selanjutnya, ketentuan mengenai tinggi atau rendahnya variabel tingkat *financial attitude* oleh generasi Z di Jawa Barat dilandaskan pada hasil jawaban yang diberikan oleh sebanyak 206 responden. Pada penelitian ini, variabel tingkat *financial attitude* (X2) diukur menggunakan pertanyaan sebanyak 36 buah dengan menggunakan skala 10 (sepuluh) yang diberikan kepada generasi Z Muslim di Jawa Barat. Sesuai dengan rumus yang sebelumnya telah dituliskan pada BAB III, maka hasil perhitungan kategori setiap item pertanyaan untuk variabel tingkat *financial attitude* (X2) dapat dijabarkan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9
Kategori Variabel Tingkat *Financial attitude* untuk Skor tiap Item Pertanyaan

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 1442$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$824 \leq X \leq 1442$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 824$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Tabel 4.9 menunjukkan rekapitulasi skor pada variabel *financial attitude* untuk setiap item pertanyaan. Sesuai dengan skala yang ada pada Tabel 4.9, maka hasil jawaban responden dan jenis kategori dari setiap pertanyaan untuk variabel tingkat *financial attitude* (X2) dapat dijabarkan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4. 10
Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Tingkat *Financial attitude* Syariah

Skala	Item Pernyataan Var X2																		Jumlah Skor & Kategori
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	1	1	3	3	4	4	8	8	2	2	12	12	1	1	1	1	5	5	
2	0	0	1	2	0	0	4	8	0	0	11	22	3	6	1	2	3	6	
3	3	9	2	6	3	9	13	39	6	18	8	24	1	3	3	9	10	30	
4	3	12	4	16	5	20	16	64	8	32	18	72	13	52	7	28	16	64	
5	11	55	19	95	18	90	28	140	16	80	28	140	19	95	14	70	29	145	
6	13	78	10	60	17	102	27	162	16	96	24	144	27	162	14	84	30	180	
7	26	182	42	294	44	308	40	280	34	238	43	301	37	259	24	168	38	266	
8	45	360	48	384	51	408	29	232	48	384	29	232	49	392	47	376	28	224	
9	56	504	46	414	36	324	21	189	41	369	17	153	26	234	46	414	24	216	
10	48	480	31	310	28	280	20	200	35	350	16	160	30	300	49	490	23	230	
Jumlah	206	1681	206	1584	206	1545	206	1322	206	1569	206	1260	206	1504	206	1642	206	1366	11792
Kategori	Tinggi		Tinggi		Tinggi		Sedang		Tinggi		Sedang		Tinggi		Tinggi		Sedang		Sedang

Sumber: diolah penulis (2022)

Pada Tabel 4.10, dapat dilihat bahwa data hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel tingkat *financial attitude* secara dominan menunjukkan kategori tinggi. Hal ini didukung dengan mayoritas skor total setiap item pertanyaan berada di rentang $X > 1442$. Di antara item kategori, item nomor 1 (satu) yang membahas mengenai kepercayaan mereka terhadap kegiatan investasi yang dapat menjadikan masa depan jauh lebih baik memiliki skor total paling tinggi, hal ini menunjukkan bahwa responden sangat menyadari bahwa kegiatan investasi dapat berguna sebagai tabungan untuk di masa depan. Akan tetapi, terdapat pula item pertanyaan yang memiliki skor paling rendah dalam kategori sedang, yakni pada item nomor 6 (enam) yang membahas terkait keinginan responden untuk berinvestasi pada jenis instrumen investasi berisiko tinggi agar cepat kaya. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak terlalu memiliki keinginan untuk berinvestasi

pada instrumen yang memiliki risiko tinggi dan tidak menjadikan investasi sebagai acuan untuk cepat kaya.

Berikutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel tingkat *financial attitude* (X2) secara menyeluruh dengan menggunakan rumus yang serupa, dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4. 11
Kategori Variabel Tingkat *Financial attitude* untuk Skor Variabel

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 12978$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$7416 \leq X \leq 12978$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 7416$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa variabel tingkat *financial attitude* (X2) termasuk ke dalam kategori sedang, karena nilai total keseluruhannya ialah 11792 atau $7416 \leq X \leq 12978$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat *financial attitude* dengan cukup baik.

Adapun setelah menentukan kategori variabel *financial attitude* (X2) per item pertanyaan secara menyeluruh, langkah selanjutnya ialah melihat skala kategori variabel tingkat *financial attitude* (X2) pada setiap responden, seperti pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4. 12
Kategori dan Rekapitulasi Variabel Tingkat *Financial attitude* Tiap Responden

Skala	Rentang	Kategori	F	R
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 63$	Tinggi	119	57,8%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$36 \leq X \leq 63$	Sedang	83	40,3%
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 36$	Rendah	4	1,9%

Sumber: diolah penulis (2022)

Keterangan:

F = Frekuensi, R = Presentase

Sebagaimana pada Tabel 4.12, didapatkan data bahwa kategori variabel tingkat *financial attitude* (X2) pada setiap responden secara dominan berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi tingkat *financial attitude* pada penelitian ini

menunjukkan bahwa responden sudah sangat baik dalam sikap pengelolaan keuangan mereka. Berikutnya, makna kategori tinggi, sedang dan rendah pada generasi Z muslim di Jawa Barat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diuraikan pada Tabel 4.13:

Tabel 4. 13
Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat *Financial attitude* (X2)

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada variabel tingkat <i>financial attitude</i> (X2) merupakan responden yang sangat baik dalam bersikap untuk mengelola keuangan berupa kepercayaan terhadap investasi yang dapat menjadikan masa depan lebih baik, tingkat pengelolaan dan penyimpanan harta yang sangat baik.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada variabel tingkat <i>financial attitude</i> (X2) merupakan responden yang cukup baik dalam bersikap untuk mengelola keuangan berupa kepercayaan terhadap investasi yang dapat menjadikan masa depan lebih baik, tingkat pengelolaan dan penyimpanan harta yang cukup baik.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada variabel tingkat <i>financial attitude</i> (X2) merupakan responden yang kurang baik dalam bersikap untuk mengelola keuangan berupa kepercayaan terhadap investasi yang dapat menjadikan masa depan lebih baik, tingkat pengelolaan dan penyimpanan harta yang kurang baik.

Sumber: dolah penulis (2022)

4.2.3 Tingkat Religiositas (X3)

Religiositas (X₃) merupakan sesuatu yang dianut seseorang terhadap keyakinan, nilai, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Worthington et al., 2003). Berikut dipaparkan mengenai analisis deskriptif variabel tingkat religiositas

berdasarkan karakteristik responden yang dianalisis dari hasil rata-rata skor masing-masing karakteristik pada tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4. 14
Rata-rata Skor berdasarkan Karakteristik Responden pada Variabel
Tingkat Religiositas (X3)

Karakteristik Responden	N	Statistic/Mean	Standard error
Jenis Kelamin			
Laki-laki	79	8,19	0,16
Perempuan	127	8,51	0,10
Usia			
17 – 19 tahun	29	7,62	0,29
20 – 23 tahun	137	8,51	0,85
24 – 27 tahun	40	8,56	0,23
Pekerjaan			
ASN/TNI/POLRI	2	8,56	0,34
Profesional (Dokter/Pengacara/Notaris)	0	-	-
Guru/Dosen	6	8,91	0,34
Pelajar/Mahasiswa	107	8,33	0,12
Pegawai BUMN	5	8,64	0,27
Pegawai Swasta	39	8,51	0,17
Wirausaha	14	8,74	0,37
Lainnya	33	8,17	0,26
Pendidikan Terakhir			
SD/MI/Sederajat	2	7,50	2,50
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	6	7,52	0,87
SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas)	143	8,31	0,10
D1/D2/D3	5	8,98	0,36
SI/D4	49	8,71	0,17
S2/Magister	1	-	-
S3/Doktor	0	-	-
Pendapatan			
≤ Rp 3.000.000	154	8,33	0,10
Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	38	8,62	0,16
Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	7	8,05	0,46
> Rp 10.000.000	7	8,93	0,46
Domisili			
Wilayah I	79	8,33	0,15
Wilayah II	33	8,22	0,21
Wilayah III	27	8,35	0,24
Wilayah IV	67	8,57	0,13

Sumber: diolah penulis (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 4.14 berdasarkan jenis kelamin, pada variabel religiositas rata-rata skor perempuan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat religiositas atau kesadaran dalam betingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan beragama yang tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini sejalan dengan salah satu artikel yang menyebutkan bahwa tingkat religiositas perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Psikologis seorang perempuan cenderung lebih mengutamakan perasaan daripada pikiran, hal ini dianggap sangat sinkron dengan watak dari agama yang lebih dekat dengan motif-motif perasaan dari hati (Alif.id, 2019).

Berdasarkan usia, responden dengan usia 24-27 tahun memiliki rata-rata skor sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia 20-23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 24-27 tahun cenderung lebih religius dibandingkan yang berusia 20-23 tahun. Menurut Iswati (2018), semakin seseorang bertambah usia/dewasa akan memiliki tanggung jawab serta akan menyadari makna hidup yang sebenarnya, hal ini karena mereka telah memahami dan mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya serta mereka akan cenderung mendalami pemahaman terkait ajaran agama yang dianutnya.

Dilihat dari jenis pekerjaan, rata-rata skor responden dengan nilai sedikit lebih tinggi adalah responden yang bekerja sebagai Guru/Dosen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis pekerjaan Guru/Dosen memiliki tingkat religiositas lebih tinggi daripada jenis pekerjaan lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi akibat adanya ajaran dan berbagai tekanan sosial yang dialami individu tersebut dalam membentuk sikap keagamaan. Selain itu, responden yang memiliki jenis pekerjaan Guru/Dosen akan cenderung memberikan contoh yang baik kepada muridnya, maka dari itu mereka memiliki tingkat religiositas yang cukup tinggi.

Berdasarkan pendidikan terakhir, skor responden yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah D1/D2/D3, artinya responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir D1/D2/D3 memiliki tingkat religiositas yang tinggi dapat juga disebabkan oleh tekanan sosial dan sikap keagamaan yang membentuk karakter individu tersebut.

Selanjutnya berdasarkan rata-rata pendapatan, responden yang berpendapatan >Rp. 10.000.000,- memiliki nilai atau skor rata-rata yang paling tinggi daripada responden dengan jenis pendapatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan rata-rata pendapatan Rp. 10.000.000,- memiliki tingkat religiositas yang tinggi, hal ini dapat disebabkan karena seorang individu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan termotivasi untuk terus beriman dan bertakwa pada ajaran agama yang dianutnya.

Terakhir untuk kategori domisili, Wilayah IV memiliki nilai rata-rata sedikit lebih tinggi terkait tingkat religiositas. Hal ini menunjukkan bahwa Wilayah IV, yakni Kab. Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kab. Bandung Barat, Kab. Sumedang, Kab. Garut, Kab. Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kab. Ciamis, Kota Banjar memiliki tingkat religiositas lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin (2019) yang menyebutkan bahwa nilai religiositas sangat berpengaruh terhadap perilaku moral Kabupaten Bandung, sehingga tidak sedikit dari masyarakat Bandung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, Kab. Garut dan Sumedang merupakan Kabupaten yang termasuk memiliki pesantren terbesar di Jawa Barat, sedangkan Tasikmalaya dikenal sebagai kota santri atau kota seribu pesantren. Maka tidaklah heran apabila Wilayah IV memiliki tingkat religiositas yang tinggi dibandingkan dengan Wilayah lainnya.

Selanjutnya, ketentuan mengenai tinggi atau rendahnya variabel tingkat religiositas oleh generasi Z di Jawa Barat dilandaskan pada hasil jawaban yang diberikan oleh sebanyak 206 responden. Pada penelitian ini, variabel tingkat religiositas (X3) diukur menggunakan pertanyaan sebanyak 36 buah dengan menggunakan skala 10 (sepuluh) yang diberikan kepada generasi Z Muslim di Jawa Barat. Sesuai dengan rumus yang sebelumnya telah dituliskan pada BAB III, maka hasil perhitungan kategori setiap item pertanyaan untuk variabel tingkat religiositas (X3) dapat dijabarkan pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4. 15
Kategori Variabel Tingkat Religiositas untuk Skor tiap Item Pertanyaan

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 1442$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$824 \leq X \leq 1442$	Sedang

$$\frac{X < (\mu - 1,0\sigma)}{X < 824} \quad \text{Rendah}$$

Sumber: diolah penulis (2022)

Tabel 4.15 menunjukkan rekapitulasi skor pada variabel tingkat religiositas untuk setiap item pertanyaan. Sesuai dengan skala yang ada pada Tabel 4.15, maka hasil jawaban responden dan jenis kategori dari setiap pertanyaan untuk variabel tingkat religiositas (X3) dapat dijabarkan seperti pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4. 16
Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Tingkat Religiositas

Skala	Item Pernyataan Var X3																		Jumlah Skor & Kategori
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	0	0	0	0	0	0	10	10	
2	1	2	1	2	0	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	2	4	
3	4	12	2	6	4	12	3	9	1	3	1	3	2	6	2	6	8	24	
4	3	12	5	20	4	16	3	12	2	8	1	4	2	8	5	20	4	16	
5	4	20	10	50	4	20	9	45	9	45	5	25	6	30	8	40	9	45	
6	7	42	5	30	7	42	12	72	17	102	17	102	6	36	15	90	17	102	
7	15	105	29	203	7	49	30	210	29	203	19	133	8	56	26	182	36	252	
8	23	184	44	352	31	248	43	344	45	360	44	352	23	184	49	392	43	344	
9	43	387	49	441	29	261	33	297	46	414	52	468	36	324	67	603	41	369	
10	105	1050	60	600	119	1190	69	690	55	550	67	670	123	1230	34	340	36	360	
Jumlah	206	1815	206	1705	206	1839	206	1683	206	1688	206	1757	206	1874	206	1673	206	1526	13745
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: diolah penulis (2022)

Pada tabel 4.16, dapat diketahui bahwa data hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel tingkat religiositas memiliki tingkat tinggi pada setiap item pertanyaan. Hal ini didukung dengan mayoritas skor total setiap item pertanyaan berada di rentang $X > 1442$. Diantara item, terdapat item dengan nilai paling tinggi yakni item nomor 7 (tujuh) yang membahas terkait pengetahuan bahwa meninggalkan ajaran agama akan mendapatkan dosa yang sangat besar. Adapun item pertanyaan dengan skor paling rendah yakni item pertanyaan nomor 8 (delapan) yang membahas terkait instrumen transaksi yang digunakan saat berinvestasi. Ini artinya rata-rata responden memiliki tingkat religiosita yang sangat tinggi dan telah mengerti bahwa melakukan transaksi investasi yang tidak dianjurkan oleh Islam akan mendapatkan dosa yang besar. Namun di sisi lain, kebanyakan responden belum memahami cara bertransaksi yang sesuai dengan Syariat Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya korban yang terjebak dalam investasi robot *trading* seperti *binary option* yang sistem pengoperasiannya seperti judi, sehingga dapat diartikan bahwa responden tidak mengetahui bahwa judi itu dilarang dalam Islam.

Berikutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel tingkat religiositas (X3) secara menyeluruh dengan menggunakan rumus yang serupa, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 17
Kategori Variabel Tingkat Religiositas untuk Skor Variabel

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 12978$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$7416 \leq X \leq 12978$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 7416$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa variabel tingkat religiositas (X3) termasuk ke dalam kategori tinggi, karena nilai total keseluruhannya ialah 13745 atau $X > 12978$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat religiositas dengan sangat baik.

Adapun setelah menentukan kategori variabel tingkat religiositas (X3) per item pertanyaan secara menyeluruh, langkah selanjutnya ialah melihat skala kategori variabel tingkat religiositas (X3) pada setiap responden, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Kategori dan Rekapitulasi Variabel Tingkat Religiositas Tiap Responden

Skala	Rentang	Kategori	F	R
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 63$	Tinggi	175	85,0%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$36 \leq X \leq 63$	Sedang	30	14,6%
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 36$	Rendah	1	0,5%

Sumber: diolah penulis (2022)

Keterangan:

F = Frekuensi, R = Presentase

Sebagaimana pada Tabel 4.18, didapatkan data bahwa kategori variabel tingkat religiositas (X3) pada setiap responden memiliki kategori yang tinggi. Kategori tinggi tingkat religiositas pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden sudah sangat baik dalam menerapkan kereligiositasan dalam kehidupan mereka. Berikutnya, makna kategori tinggi, sedang dan rendah pada generasi Z Muslim di Jawa Barat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diuraikan pada Tabel 4.19:

Tabel 4. 19
Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Religiositas (X3)

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada variabel tingkat religiositas (X3) merupakan responden yang sangat baik dalam tingkat religiositas atau kesadarannya dalam bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan beragamanya yang diaplikasikan dalam bertransaksi saat berinvestasi sesuai dengan syariat Islam.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada variabel tingkat religiositas (X3) merupakan responden yang cukup baik dalam tingkat religiositas atau kesadarannya dalam bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan beragamanya yang diaplikasikan dalam bertransaksi saat berinvestasi sesuai dengan syariat Islam.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada variabel tingkat religiositas (X) merupakan responden yang kurang baik dalam tingkat religiositas atau kesadarannya dalam bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan beragamanya yang diaplikasikan dalam bertransaksi saat berinvestasi sesuai dengan syariat Islam.

Sumber: dolah penulis (2022)

4.2.4 Tingkat Intensi Investasi Berisiko (Y)

Intensi Investasi Berisiko (Y) merupakan keinginan untuk mengetahui tentang jenis investasi, mempelajari lebih lanjut terkait investasi dan mencoba berinvestasi (Kusmawati, 2011). Berikut dipaparkan mengenai analisis deskriptif variabel tingkat intensi investasi berisiko berdasarkan karakteristik responden yang dianalisis dari hasil rata-rata skor masing-masing karakteristik pada tabel 4.20 di bawah ini:

Tabel 4. 20
Rata-rata Skor berdasarkan Karakteristik Responden pada Variabel Tingkat Intensi Investasi Berisiko (Y)

Karakteristik Responden	N	Statistic/Mean	Standard error
Jenis Kelamin			
Laki-laki	79	5,83	0,22

Perempuan	127	5,82	0,16
<hr/>			
Usia			
17 – 19 tahun	29	5,69	0,39
20 – 23 tahun	137	5,67	0,15
24 – 27 tahun	40	6,42	0,31
<hr/>			
Pekerjaan			
ASN/TNI/POLRI	2	5,55	0,05
Profesional (Dokter/Pengacara/Notaris)	0	-	-
Guru/Dosen	6	5,52	1,12
Pelajar/Mahasiswa	107	5,71	0,17
Pegawai BUMN	5	6,18	0,34
Pegawai Swasta	39	6,00	0,33
Wirausaha	14	6,13	0,54
Lainnya	33	5,85	0,37
<hr/>			
Pendidikan Terakhir			
SD/MI/Sederajat	2	7,55	2,45
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	6	5,29	0,73
SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas)	143	5,74	0,16
D1/D2/D3	5	6,80	1,14
SI/D4	49	5,96	0,25
S2/Magister	1	-	-
S3/Doktor	0	-	-
<hr/>			
Pendapatan			
≤ Rp 3.000.000	154	5,62	0,16
Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000	38	6,37	0,23
Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	7	6,77	0,53
> Rp 10.000.000	7	6,40	0,40
<hr/>			
Domisili			
Wilayah I	79	5,71	0,23
Wilayah II	33	6,04	0,32
Wilayah III	27	6,48	0,29
Wilayah IV	67	5,60	0,22

Sumber: diolah penulis (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 4.20 berdasarkan jenis kelamin, rata-rata skor responden laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki niat investasi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pompian dan Longo (2004) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih aktif bertransaksi investasi daripada perempuan, terutama dalam hal pembelian. Selain itu, menurut Tauni et al. (2017) investor laki-laki memiliki kemungkinan untuk lebih sering melakukan perdagangan saham dibandingkan dengan perempuan.

Investor laki-laki juga cenderung menyukai jenis-jenis investasi seperti robot *trading* dan kripto dibanding dengan perempuan (liputan6.com, 2022). Hal ini sejalan dengan subjek penelitian ini yakni intensi investasi berisiko robot *trading*.

Berdasarkan usia, rata-rata skor responden berumur 24-27 tahun memiliki skor lebih besar daripada usia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berusia 24-27 tahun memiliki intensi atau niat investasi yang lebih besar daripada jenis usia lainnya. Menurut Sundjaja et al. (2015), pada usia 20-30 tahun biasanya seseorang akan membangun landasan keuangan mereka sendiri dan semakin seseorang itu dewasa maka pengelolaan keuangan mereka juga akan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka orang-orang atau responden yang berusia 24-27 tahun memiliki pemikiran untuk menginvestasikan sebagian harta mereka daripada harus dihabiskan dengan cara yang tidak baik.

Berdasarkan jenis pekerjaan, rata-rata skor responden yang berstatus sebagai pegawai BUMN memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Hal ini menunjukkan responden yang berstatus sebagai pegawai BUMN lebih unggul dalam keinginan mereka untuk berinvestasi di jenis investasi berisiko. Hal ini dapat disebabkan karena pegawai BUMN memiliki pendapatan yang cukup tinggi, sehingga mereka akan cenderung menginvestasikan sebagian pendapatan yang mereka miliki tersebut.

Selanjutnya apabila dilihat dari kategori pendidikan terakhir, skor rata-rata yang dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir D1/D2/D3 sedikit lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan terakhir lainnya. Hal ini menunjukkan responden yang D1/D2/D3 memiliki niat investasi berisiko lebih tinggi daripada jenis pendidikan terakhir lainnya yang dapat terjadi karena adanya sifat agresif serta tingginya sikap keuangan yang mereka miliki, sehingga mereka akan cenderung untuk melakukan investasi sebagai tabungan masa depan di instrumen investasi berisiko tinggi atau robot *trading* namun masih dalam konteks hati-hati karena tingginya sikap keuangan yang dimilikinya tersebut.

Adapun dalam kategori pendapatan, responden yang memiliki pendapatan Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000 memiliki rata-rata sedikit lebih besar dibandingkan rata-rata skor responden dengan penghasilan atau pendapatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan Rp 7.000.000 – Rp

10.000.000 memiliki niat investasi sedikit lebih tinggi daripada jenis pendapatan lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena semakin tinggi atau meningkatnya pendapatan maka dapat membuat seseorang semakin sadar akan pentingnya sebuah investasi.

Berdasarkan domisili, dapat dilihat bahwa wilayah IV sedikit lebih besar terkait skor rata-rata terhadap intensi investasi. Hal ini sejalan dengan artikel yang menyebutkan bahwa jumlah investor saham di Jawa Barat naik dan daerah yang berkontribusi paling besar adalah kota Bandung dengan 135.545 investor (Kompas.com, 2022).

Selanjutnya, ketentuan mengenai tinggi atau rendahnya variabel tingkat intensi investasi berisiko oleh generasi Z di Jawa Barat dilandaskan pada hasil jawaban yang diberikan oleh sebanyak 206 responden. Pada penelitian ini, variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) diukur menggunakan pertanyaan sebanyak 36 buah dengan menggunakan skala 10 (sepuluh) yang diberikan kepada generasi Z Muslim di Jawa Barat. Sesuai dengan rumus yang sebelumnya telah dituliskan pada BAB III, maka hasil perhitungan kategori setiap item pertanyaan untuk variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) dapat dijabarkan seperti pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4. 21
Kategori Variabel Tingkat Intensi Investasi Berisiko untuk Skor tiap Item Pertanyaan

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 1442$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$824 \leq X \leq 1442$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 824$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Tabel 4.21 menunjukkan rekapitulasi skor pada variabel tingkat intensi investasi berisiko untuk setiap item pertanyaan. Sesuai dengan skala yang ada pada Tabel 4.20, maka hasil jawaban responden dan jenis kategori dari setiap pertanyaan untuk variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) dapat dijabarkan seperti pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4. 22
Rekapitulasi Jawaban Responden pada Variabel Tingkat Intensi Investasi Berisiko

Skala	Item Pernyataan Var Y																				Jumlah Skor & Kategori
	1		2		3		4		5		6		7		8		10		11		
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
1	11	11	5	5	23	23	22	22	29	29	10	10	25	25	37	37	6	6	26	26	
2	11	22	4	8	13	26	13	26	19	38	9	18	19	38	14	28	3	6	13	26	
3	13	39	10	30	15	45	14	42	16	48	19	57	17	51	17	51	4	12	14	42	
4	12	48	5	20	11	44	21	84	22	88	12	48	16	64	21	84	11	44	12	48	
5	25	125	26	130	29	145	29	145	35	175	34	170	23	115	33	165	32	160	35	175	
6	12	72	17	102	18	108	32	192	27	162	23	138	29	174	24	144	33	198	27	162	
7	27	189	36	252	29	203	24	168	26	182	34	238	29	203	24	168	34	238	32	224	
8	37	296	47	376	35	280	18	144	20	160	20	160	20	160	18	144	39	312	21	168	
9	31	279	35	315	12	108	24	216	4	36	23	207	16	144	6	54	17	153	14	126	
10	27	270	21	210	21	210	9	90	8	80	22	220	12	120	12	120	27	270	12	120	
Jumlah	206	1351	206	1448	206	1192	206	1129	206	998	206	1266	206	1094	206	995	206	1399	206	1117	9239
Kategori	Sedang		Tinggi		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang		Sedang

Sumber : diolah penulis (2022)

Pada tabel 4.22, dapat diketahui bahwa data hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel tingkat intensi investasi secara dominan menunjukkan kategori sedang pada setiap item pertanyaan. Hal ini didukung dengan mayoritas skor total setiap item pertanyaan berada di rentang $824 \leq X \leq 1442$. Diantara item, terdapat item yang memiliki skor tinggi, yakni pada item nomor 2 (dua) yang membahas terkait tingkat ketertarikan responden untuk mempelajari investasi melalui sosial media, pelatihan, webinar dan seminar. Sedangkan untuk item pertanyaan yang memiliki skor terendah berada di item nomor 8 (delapan) yang membahas terkait memberikan rekomendasi kepada keluarga maupun orang terdekat mengenai investasi robot *trading*. Hal ini berarti tidak semua responden mempercayai robot *trading*, sehingga mereka tidak berkenan memperkenalkan atau mengajak orang terdekat mereka untuk mengenal robot *trading*. Berikutnya adalah hasil perhitungan skala kategori untuk variabel intensi investasi berisiko (Y) secara menyeluruh dengan menggunakan rumus yang serupa, dapat dilihat pada Tabel 4.23 berikut ini:

Tabel 4. 23
Kategori Variabel Tingkat Intensi Investasi Berisiko untuk Skor Variabel

Skala	Rentang	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 14420$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$8420 \leq X \leq 14420$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 8240$	Rendah

Sumber: diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 4.23, dapat diketahui bahwa variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) termasuk ke dalam kategori sedang, karena nilai total

keseluruhannya ialah 9239 atau $8420 \leq X \leq 14420$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki cukup niat berinvestasi di instrumen berisiko robot *trading*.

Adapun setelah menentukan kategori variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) per item pertanyaan secara menyeluruh, langkah selanjutnya ialah melihat skala kategori variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) pada setiap responden, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 24
Kategori dan Rekapitulasi Variabel Tingkat Intensi Investasi Berisiko Tiap Responden

Skala	Rentang	Kategori	F	R
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	$X > 70$	Tinggi	87	42,2%
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$40 \leq X \leq 70$	Sedang	92	44,7%
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 40$	Rendah	27	13,1%

Sumber: diolah penulis (2022)

Keterangan:

F = Frekuensi, R = Presentase

Sebagaimana pada Tabel 4.24, didapatkan data bahwa kategori variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) pada setiap responden memiliki kategori yang sedang. Kategori sedang tingkat intensi investasi berisiko menunjukkan bahwa responden cukup tertarik atau tidak teralalu tertarik untuk berinvestasi pada instrumen berisiko seperti judi, robot *trading* atau bahkan pada instrumen yang tidak dihalalkan oleh syariat Islam. Berikutnya, makna kategori tinggi, sedang dan rendah pada generasi Z muslim di Jawa Barat yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diuraikan pada Tabel 4.25:

Tabel 4. 25
Pemaknaan Kategori Variabel Intensi Investasi Berisiko (Y)

Kategori	Makna
Tinggi	Responden yang memiliki kategori tinggi pada variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) merupakan responden yang sangat baik akan kesadaran untuk berinvestasi, mereka memiliki sifat yang sangat agresif karena memiliki niat untuk berinvestasi di

	jenis investasi yang memiliki risiko tinggi seperti robot <i>trading</i> , cenderung tidak memperdulikan jenis investasi apa yang ia transaksikan seperti dilihat dari halal/haramnya dan legal/tidak legalnya.
Sedang	Responden yang memiliki kategori sedang pada variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) merupakan responden yang cukup baik akan kesadaran untuk berinvestasi, mereka cukup agresif karena memiliki cukup niat untuk berinvestasi di jenis investasi yang memiliki risiko tinggi seperti robot <i>trading</i> , tidak terlalu memperdulikan jenis investasi apa yang ia transaksikan seperti dilihat dari halal/haramnya dan legal/tidak legalnya.
Rendah	Responden yang memiliki kategori rendah pada variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) merupakan responden yang mungkin cukup baik akan kesadaran untuk berinvestasi, mereka tidak agresif karena tidak memiliki niat untuk berinvestasi di jenis investasi yang memiliki risiko tinggi seperti robot <i>trading</i> , dan sangat memperdulikan jenis investasi apa yang ia transaksikan seperti dilihat dari halal/haramnya dan legal/tidak legalnya.

Sumber: *dolah penulis (2022)*

4.3 Analisis Data dengan *Structural Equations Modelling-Partial Least Squares* (SEM-PLS)

Pada bagian ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan dari analisis data menggunakan metode *Structural Equations Modelling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Adapun alat yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah *software Smart-PLS 3*. Berikut merupakan hasil dari analisis data dengan *Structural Equations Modelling – Partial Least Squares* (SEM-PLS).

4.3.1 Pengujian *Outer Model* (Evaluasi Model Pengukuran Reflektif)

Outer model atau bias sering disebut juga sebagai *outer relation* atau *measurement model* yang merupakan suatu model untuk mendefinisikan bagaimana

setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model ini menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten karena model pengukuran atau *outer* model dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Berikut pengujian *outer* model dalam *Structural Equations Modelling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut:

5. *Convergent Validity*

Convergent Validity, yakni uji yang digunakan untuk mengukur korelasi variabel laten terhadap tiap indikator dan dapat diukur dengan menggunakan AVE (Sholiha dan Salamah, 2015). Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, Vinzi et al. (2010) mengemukakan bahwa ukuran *convergent validity* sudah dikatakan baik apabila nilai AVE minimal 0,5 (Sholiha dan Salamah, 2015). Berikut nilai *outer loading* dari masing-masing indikator variabel dapat dilihat pada tabel 4.26:

Tabel 4. 26
***Loading Factors* sebelum Perbaikan**

	X1	X2	X3	Y
FA1		0,648		
FA2		0,711		
FA3		0,779		
FA4		0,829		
FA5		0,665		
FA6		0,715		
FA7		0,590		
FA8		0,469		
FA9		0,384		
IIB1				0,728
IIB10				0,766
IIB2				0,696
IIB3				0,695
IIB4				0,823
IIB5				0,776
IIB6				0,693
IIB7				0,788
IIB8				0,758
IIB9				0,622

LKS1	0,729
LKS2	0,599
LKS3	0,578
LKS4	0,665
LKS5	0,580
LKS6	0,736
LKS7	0,756
LKS8	0,729
RLG1	0,454
RLG2	0,658
RLG3	0,316
RLG4	0,731
RLG5	0,837
RLG6	0,533
RLG7	0,333
RLG8	0,703
RLG9	0,837

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan output pada tabel 4.26 dapat dilihat bahwa hasil uji data masing-masing indikator penelitian mengalami masalah *convergent validity* sehingga pengujian data tidak layak dilanjutkan ke tahap berikutnya. Adapun untuk mendapatkan hasil terbaik perlu kiranya menghapus indikator FA7, FA8, LKS2, LKS3, LKS5, RLG1, RLG3 dan RLG7. Walaupun sebagian indikator tersebut sudah menunjukkan $> 0,50$, namun jika tidak dihapus akan berpengaruh pada hasil pengujian selanjutnya. Salah satunya pada pengujian hasil *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Berikut adalah hasil *loading factors* dengan menghilangkan indikator FA7, FA8, LKS2, LKS3, LKS5, RLG1, RLG3 dan RLG7.

Tabel 4. 27
Loading Factor Setelah Perbaikan

	X1	X2	X3	Y
FA1		0,661		
FA2		0,731		
FA3		0,791		
FA4		0,838		
FA5		0,675		
FA6		0,723		

FA7	0,557	
IIB1		0,728
IIB10		0,765
IIB2		0,697
IIB3		0,694
IIB4		0,823
IIB5		0,774
IIB6		0,695
IIB7		0,788
IIB8		0,757
IIB9		0,624
LKS1	0,730	
LKS4	0,674	
LKS6	0,746	
LKS7	0,776	
LKS8	0,759	
RLG2		0,673
RLG4		0,725
RLG5		0,854
RLG6		0,573
RLG8		0,730
RLG9		0,819

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan *output* pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa hasil *loading factors* dengan menghilangkan indikator FA7, FA8, LKS2, LKS3, LKS5, RLG1, RLG3 dan RLG7. Terlihat memiliki hasil yang lebih baik, dimana seluruh indikator penelitian memiliki nilai $> 0,50$. Hasil *output SmartPLS* di atas dapat dikatakan bahwa indikator pada penelitian ini memiliki *convergent validity* atau validitas konvergen yang memadai karena semua indikator memiliki nilai *loading factors* $> 0,50$ sehingga indikator dalam penelitian ini valid. Maka dapat dikatakan bahwa seperangkat indikator dalam penelitian ini mewakili variabel laten dan yang mendasari variabel laten dalam penelitian.

2. Discriminant Validity

Discriminant Validity merupakan uji yang digunakan untuk melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk mengukur *discriminant validity* bisa menggunakan cross loading dan *fornell locker*. *Fornell locker* sendiri merupakan sebuah uji validitas dengan membandingkan korelasi antar variabel atau

konstruk dengan AVE (Monoarfa et al., 2021). Prediksi dikatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar variabel laten (Vinzi et al., 2010). Berikut merupakan tabel *Fornell-Locker Criterion*:

Tabel 4. 28
Fornell-Locker Criterion

	X1	X2	X3	Y
X1	0,738			
X2	0,663	0,716		
X3	0,624	0,606	0,735	
Y	0,478	0,686	0,424	0,737

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.28 *discriminant validity* melalui *Fornell-Lacker Criterion* terlihat bahwa akar AVE ($\sqrt{\text{AVE}}$) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi setiap konstruk dengan konstruk lainnya. Metode lain yang dapat digunakan adalah melalui analisis *cross-loading* antara indikator dengan konstraknya yaitu dengan membandingkan korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya dengan koefisien korelasi dengan konstruk lain. Nilai koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya harus lebih besar daripada konstruk lain. Adapun hasil pengujian *cross-loading* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 29
Cross Loading

	X1	X2	X3	Y
FA1	0,492	0,661	0,343	0,336
FA2	0,555	0,731	0,476	0,482
FA3	0,464	0,791	0,402	0,540
FA4	0,484	0,838	0,493	0,579
FA5	0,572	0,675	0,618	0,356
FA6	0,388	0,723	0,366	0,623
FA7	0,455	0,557	0,400	0,398
IIB1	0,373	0,503	0,365	0,728
IIB10	0,271	0,481	0,245	0,765
IIB2	0,496	0,595	0,481	0,697
IIB3	0,318	0,421	0,329	0,694
IIB4	0,355	0,537	0,262	0,823
IIB5	0,225	0,424	0,176	0,774
IIB6	0,407	0,544	0,373	0,695
IIB7	0,322	0,528	0,215	0,788

IIB8	0,245	0,477	0,212	0,757
IIB9	0,434	0,473	0,399	0,624
LKS1	0,730	0,477	0,454	0,364
LKS4	0,674	0,375	0,327	0,236
LKS6	0,746	0,575	0,560	0,470
LKS7	0,776	0,494	0,501	0,302
LKS8	0,759	0,462	0,384	0,305
RLG2	0,477	0,365	0,673	0,222
RLG4	0,472	0,409	0,725	0,279
RLG5	0,548	0,531	0,854	0,338
RLG6	0,363	0,267	0,573	0,020
RLG8	0,365	0,364	0,730	0,219
RLG9	0,504	0,566	0,819	0,465

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Dari hasil pengujian dengan *cross loading* pada tabel 4.29, terlihat bahwa korelasi setiap konstruk dengan indikatornya lebih besar dibandingkan korelasi setiap konstruk dengan indikator konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk memiliki diskriminan yang baik dan hal ini juga berarti konstruk laten mampu memprediksi pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya. Dari hasil kedua analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam model yang di estimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

3. Average Variance Extrated (AVE)

Average Variance Extrated (AVE) merupakan sebuah uji yang digunakan untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Hair et al. (2013) mengemukakan bahwa nilai AVE harus di atas 0.50 karena dapat menunjukkan bahwa secara rata-rata konstruksi menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya. Berikut merupakan tabel Nilai *Average Variance Extrated (AVE)*:

Tabel 4. 30
Nilai *Average Variance Extrated (AVE)*

	<i>Average Variance Extrated (AVE)</i>
Literasi Keuangan Syariah	0,544
<i>Financial attitude</i>	0,513
Religiositas	0,540
Intensi Investasi Berisiko	0,543

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai AVE > 0,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukur-pengukur dari konstruk pada penelitian ini memiliki korelasi yang tinggi dan valid serta dikatakan baik dalam mewakili indikator.

4. Composite Reliability

Composite Reliability merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengukur internal konsistensi dan nilainya harus di atas 0.70. Nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0.70, namun nilai 0,6 – 0,7 diperbolehkan untuk penelitian *explanatory* (Hair et al., 2013). *Composite reliability* adalah uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*. Berikut nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*:

Tabel 4. 31
Composite Reliability

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Literasi Keuangan Syariah	0,797	0,856
<i>Financial attitude</i>	0,840	0,879
Religiositas	0,846	0,874
Intensi Investasi Berisiko	0,905	0,922

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan output pengujian pada tabel di atas, hasil pengolahan *SmartPLS* pada masing-masing variabel laten menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel laten pada penelitian ini dikatakan reliabel dan model yang dibangun memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Berdasarkan hasil pengujian pada *outer* model yaitu dengan menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, *average variance extracted* (AVE), dan *composite reliability* dapat disimpulkan bahwa *outer* model dalam penelitian ini telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam tahap-tahap penelitian PLS sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4.3.2 Pengujian *Inner Model* (Evaluasi Model Struktural)

Inner Model atau model struktural merupakan suatu model yang berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* (R^2) untuk konstruk membuat dependen, *Multicollinearity*, *F-Square* (F^2), *Q-Square* (Q^2) untuk memberi *predictive relevance* dan *Good of Fit* (GoF). Berikut adalah hasil dari pengujian model struktural dalam penelitian ini:

1. Analisis *R-Square* (R^2)

Analisis *R-Square* (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi pengaruh variabel independen ke variabel dependen. Untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67 dikatakan baik, 0.33 dikatakan moderat dan 0.19 dikatakan lemah (Ghozali, 2014). Berikut adalah hasil olah data analisis *R-Square* yang dilakukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.32 di bawah ini:

Tabel 4. 32
Koefisien Determinasi Konstruk (R^2)

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Intensi Investasi Berisiko	0,471	0,464

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Hasil penelitian yang dilakukan melalui *output SmartPLS* diketahui bahwasannya nilai *R-Square Adjusted* pada penelitian ini adalah sebesar 0,464. Di mana *R-Square* tersebut mengindikasikan bahwa variabel pengaruh tingkat literasi keuangan syariah, *financial attitude* dan religiositas hanya mampu menjelaskan variabel dependen intensi investasi berisiko yaitu hanya sebesar 0,464% sedangkan sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai ini lebih kecil dari 0,67 namun juga lebih besar dari 0,19, dalam artian nilai 0,464 termasuk ke dalam kategori moderat.

2. Analisis *Multicollinearity*

Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS–SEM yang digunakan dan dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).

Tabel 4. 33
Variance Inflation Factors (VIF)

	LKS	FA	RLG	IIB
LKS				2,073
FS				2,001
RLG				1,836
IIB				

Sumber: Hasil Output Pengujian SmartPLS

Berdasarkan tabel 4.33, hasil pengujian *variance inflation factor* membuktikan bahwa nilai VIF dalam penelitian ini < 5 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, artinya konstruk yang dibangun memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain sehingga tidak diperlukan perubahan konstruk.

3. Analisis Pengujian *F-Square* (F^2)

Analisis F^2 (*effect size*) yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Pengaruh variabel laten eksogen dikatakan kuat apabila nilai f^2 sebesar 0,35, dikatakan moderat ketika nilai f^2 sebesar 0,15 dan lemah ketika nilai f^2 sebesar 0,02 (Sholihah dan Salamah, 2015).

Tabel 4. 34
Hasil Uji *F-Square* (F^2)

	X1	X2	X3	Y
X1				0,002
X2				0,411
X3				0,000
Y				

Sumber: Hasil Output Pengujian dengan SmartPLS (Lampiran)

Berdasarkan hasil output analisis *F-Square* (F^2) dapat diketahui bahwa pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Religiositas memiliki pengaruh yang lemah karena nilai dari masing-masing variabel tersebut menunjukkan $< 0,02$ yaitu 0,002 dan 0,000 sedangkan untuk variabel *Financial attitude* memiliki pengaruh yang besar karena memiliki nilai sebesar 0,411, sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa *Financial attitude* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan Literasi Keuangan Syariah dan Religiositas terhadap variabel Intensi Investasi Berisiko.

4. Analisis Pengujian *Q-Square* (Q^2)

Analisis *Q-Square Predictive Relevance*, analisis ini berguna untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Apabila nilai *q-square* diatas 0 maka dapat diartikan bahwa model tersebut memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *q-square* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Henseler et al., 2009). Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,471)$$

$$Q^2 = 1 - 0,529$$

$$Q^2 = 0,471$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai *Q-Square* tersebut melebihi nol (0) atau 0,471, artinya analisis *Q-Square* memiliki nilai *predictive relevance* yang baik.

5. Analisis *Goodness of Fit* (GoF)

Analisis *Goodness of Fit* (GoF), dalam analisis data menggunakan PLS – SEM, pengujian GoF dilakukan secara manual. Pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Menurut Tenenhaus (dalam Sumarna dan Manik, 2019) kategori nilai GoF adalah 0.1 dikategorikan kecil, 0.25 dikategorikan sedang dan 0.38 dikategorikan besar. Adapun nilai yang dibutuhkan dalam analisis ini yaitu nilai rata-rata *Average Variance Extracted* (AVE) dan R^2 . Berdasarkan data yang diperoleh dari *output SmartPLS* pengujian sebelumnya maka nilai rata-rata AVE adalah sebesar 0,535 dan nilai rata-rata dari R^2 adalah 0,471. Setelah mengetahui nilai rata-rata AVE dan R^2 , maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *Goodness of Fit* berdasarkan rumus di atas.

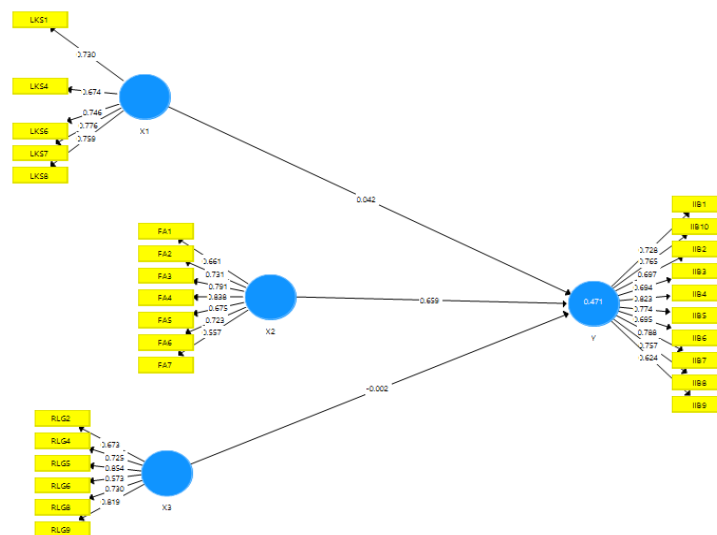
$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,533 \times 0,471}$$

$$GoF = \sqrt{0,251985}$$

$$GoF = \sqrt{0,502}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka hasil dari GoF dalam penelitian ini adalah sebesar 0,502 yang mana lebih besar dari 0,39. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun memiliki *Goodness of Fit* dikategori baik. Setelah melakukan pengujian *R-Square*, *Q-Square* dan *Goodness of Fit* maka dapat dikatakan bahwa model yang dibentuk adalah *robust* (kuat). Adapun *output* outer model dan inner model pada model PLS-SEM yang sudah melalui tahap pengujian dan dinyatakan *robust* dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut:



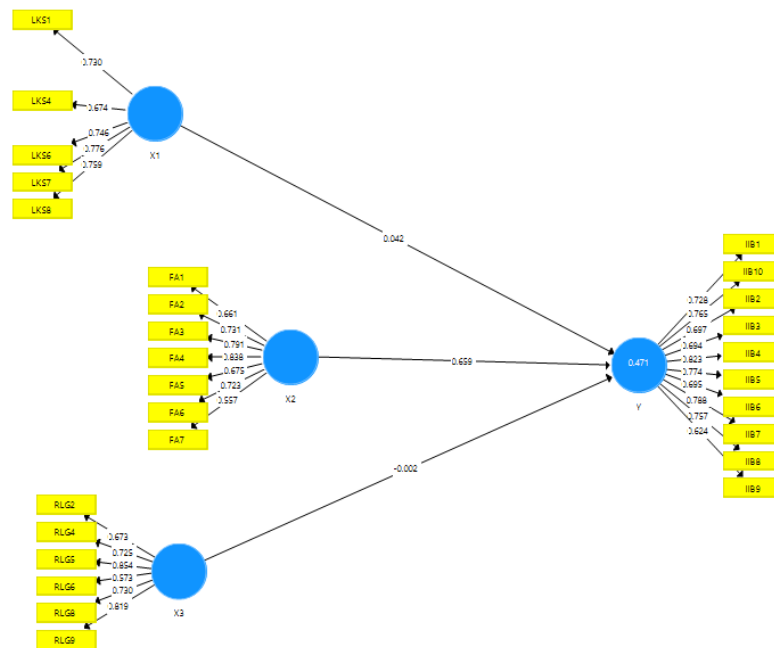
Gambar 4. 7
Output Model Penelitian PLS-SEM

Sumber: Hasil olah data dengan software SmartPLS

4.4 Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. *Bootstrap* merupakan suatu metode penaksiran nonparametrik yang dapat menaksir parameter-parameter dari suatu distribusi, variansi dari sampel median serta dapat menaksir tingkat kesalahan (*error*) (Sholiha dan Salamah, 2015). Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, jika nilai *p*-

value lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya. Sesuai dengan hasil uji *bootstrapping* menggunakan *software Smart-PLS 3.0*, maka nilai *t*-statistik untuk variabel tingkat literasi keuangan syariah (X1), tingkat *financial attitude* (X2), tingkat religiositas (X3), dan Intensi Investasi Berisiko (Y) dapat dilihat pada gambar 4.8:



Gambar 4. 8
Output Model Penelitian PLS-SEM

Sumber : Hasil olah data dengan *software SmartPLS*

Adapun untuk melihat penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari *bootstrapping report* pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 35
Path Coefficients

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
X1 -> Y	0.042	0.529	0,298
X2 -> Y	0.659	10.309	0.000
X3 -> Y	-0.002	0.025	0,490

Sumber: Hasil Output Pengujian *SmartPLS*

Berdasarkan hasil *output path coefficient* pada tabel 4.35, maka analisis penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X1) terhadap Intensi Investasi Berisiko (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa hubungan literasi keuangan syariah (X1) terhadap Intensi Investasi Berisiko (Y) memiliki nilai statistik sebesar $0,529 < 1,96$ dengan signifikansi pada *alpha* 5% ($P\text{-values} > 0,05$) yang memiliki nilai 0,298 sehingga dapat dinyatakan bahwa uji hipotesis penelitian ini adalah H_0 diterima, artinya variabel tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat intensi investasi berisiko (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan syariah tidak akan memengaruhi niat atau intensi seseorang terhadap investasi berisiko robot *trading*. Hal ini berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut meliputi tabungan, investasi, hutang, asuransi dan instrumen keuangan lainnya. Adanya literasi keuangan dapat membentuk masyarakat dalam mengelola keuangannya, misalnya dalam hal investasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang sama, seperti Addury dan Nugroho (2020), Claudia dan MN (2019), Nabilah dan Hartutik (2020), Aydemir dan Aren (2017) yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap variabel intensi investasi berisiko. Menurut Addury dan Nugroho (2020), generasi muda memiliki kecenderungan untuk mementingkan hobi yang mereka miliki daripada membangun aset sejak dini. Sehingga dengan adanya pengetahuan terkait keuangan syariah belum tentu akan memengaruhi mereka untuk memiliki niat berinvestasi pada instrumen yang telah dibenarkan secara syariah. Menurut Claudia dan MN (2019) seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi dan memahami instrumen keuangan dengan baik belum tentu akan lebih tertarik melakukan investasi berisiko ataupun menghindari investasi berisiko. Karim et al. (2020) menyebutkan bahwa seseorang akan dihadapkan pada lingkungan yang akan memicu kognitif dan afektif mereka sebelum membentuk sikap apapun yang segera membantu mereka mengembangkan niat dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang tidak memiliki batasan dengan individu lain sehingga mereka akan cenderung menerima

informasi dari segala arah yang membuat generasi Z labil dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari hasil kuesioner, indikator yang paling tinggi pada variabel literasi keuangan syariah yaitu mengenai literasi perencanaan keuangan. Hal ini berarti, sebagian besar responden selalu merencanakan pengeluaran keuangan mereka. Selain itu, terdapat pula indikator paling rendah yakni berkaitan dengan pengetahuan responden terkait jenis investasi yang dibenarkan secara syariah, artinya pengetahuan responden terkait jenis investasi yang dibenarkan secara syariah masih kurang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kasus yang pernah terjadi sebelumnya, di mana banyak masyarakat yang terjebak dalam kasus investasi palsu yang melibatkan robot *trading* seperti *DNA Pro* dan *Binomo* atau *Binary Option* yang jelas sistem kerjanya seperti judi bahkan kedua jenis investasi itu tidak tercatat secara hukum/ilegal. Banyaknya masyarakat yang terjebak dalam jenis investasi tersebut membuktikan bahwa pengetahuan responden terkait jenis investasi yang dibenarkan secara syariah masih kurang, mengingat bahwa *binary option* sendiri merupakan jenis investasi yang memiliki sistem pengoperasian seperti judi yang jelas transaksi tersebut diharamkan secara syariah.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bertentangan dengan hasil penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2019), Sari et al. (2019), D. H. Putri dan Hanggraeni (2022) di mana literasi keuangan syariah memiliki pengaruh negatif terhadap intensi investasi berisiko hal ini dikarenakan adanya literasi keuangan syariah dapat membentuk masyarakat dalam mengelola keuangannya, misalnya dalam hal investasi. Seseorang yang memiliki melek huruf dan paham atas apa yang telah dipelajarinya terkait keuangan syariah dengan baik, maka ia akan cenderung berinvestasi untuk menjaga nilai aset agar tidak terpengaruh oleh inflasi. Salah satu instrumen investasi yang dapat digunakan adalah saham syariah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari temuan ini tidak sesuai dengan *Theory of Reason Action* (TRA) dan penelitian sebelumnya. Hal ini didasarkan pada penelitian hasil temuan bahwa tidak adanya pengaruh tingkat

literasi keuangan syariah terhadap intensi investasi berisiko robot *trading* generasi Z Muslim di Jawa Barat.

4.4.2 Pengaruh Tingkat *Financial attitude* (X2) terhadap Intensi Investasi Berisiko (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat *financial attitude* (X2) terhadap variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar $10,309 \geq 1,96$ dan signifikan pada alpha 5% ($P\text{-values} < 0,05$) yang memiliki nilai 0,000. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa uji hipotesis penelitian ini adalah H_0 diterima, artinya variabel tingkat *Financial attitude* berpengaruh positif terhadap tingkat intensi investasi berisiko.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat *financial attitude* seseorang, maka akan semakin tinggi pula intensi mereka terhadap investasi berisiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh oleh Sari et al. (2019) yang menyebutkan bahwa generasi muda biasanya dapat mengontrol sikap keuangan atau *financial attitudes* mereka. Mereka cenderung melakukannya dengan menyisihkan uang untuk ditabung dan digunakan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang. Generasi muda cenderung menyadari sebuah konsep bahwa semakin tua, maka akan semakin sulit untuk menyisihkan uang karena dihadapkan dengan kebutuhan dan tanggung jawab yang menumpuk, sehingga mereka membutuhkan investasi yang dapat dinikmati hasilnya ketika mereka tua nanti. Selain itu, menurut Yoopetch dan Chaithanapat (2021), apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik maka orang tersebut sangat baik dalam pengelolaan keuangannya dan secara umum semakin seseorang itu baik dalam mengelola keuangannya maka ia akan cenderung berpartisipasi ke dalam investasi berisiko tinggi namun secara berhati-hati.

Adanya pengaruh tingkat *financial attitude* terhadap intensi investasi berisiko telah didukung pula oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang sama yakni berpengaruh positif antara variabel *financial attitude* terhadap intensi investasi berisiko, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh

Ilyas et al. (2021), Onasie dan Widodoatmodjo (2020), S. Ramadhani et al. (2021), Talwar et al. (2021) dan Yoopetch dan Chaithanapat (2021).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari lapangan, terdapat indikator yang memiliki nilai skor paling tinggi yakni terkait kepercayaan responden terhadap kegiatan investasi yang dapat menjadikan masa depan jauh lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa responden sangat menyadari bahwa kegiatan investasi dapat berguna sebagai tabungan untuk di masa depan. Hal inilah yang mendorong mereka untuk memiliki niat berinvestasi pada jenis instrumen investasi berisiko tinggi.

Hasil pada penelitian ini juga bertentangan dengan argumen yang disampaikan oleh Strömbäck et al. (2017) yang menyebutkan bahwa apabila seseorang memiliki *financial attitude* yang baik, maka ia akan cenderung menghindari praktek investasi yang salah, karena dapat menyebabkan adanya masalah keuangan. Selain itu, para investor juga akan menghindari berinvestasi di pasar saham yang jatuh, hal ini diperhitungkan berdasarkan indikator psikologi dalam *financial attitude* mereka (Olafsson dan Pagel, 2020).

Dengan hasil yang didapatkan berupa temuan pada penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoretis *financial attitude* dan *Theory of Reasoned Action* serta didukung oleh hasil empiris yang ada pada penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini sudah sesuai dengan adanya pengaruh *financial attitude* terhadap intensi investasi berisiko.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Religiositas (X3) terhadap Intensi Investasi Berisiko (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa hubungan variabel tingkat religiositas (X3) terhadap variabel tingkat intensi investasi berisiko (Y) memiliki nilai t-statistik sebesar $0,025 < 1,96$ dengan signifikansi pada *alpha* 5% ($P\text{-values} > 0,05$) yang memiliki nilai 0,490 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa uji hipotesis penelitian ini adalah H_0 diterima, artinya variabel tingkat religiositas tidak berpengaruh terhadap tingkat intensi investasi berisiko (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiositas tidak akan memengaruhi intensi atau niat investasi generasi Z Muslim di Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Haji Wahab dan Naim (2020), Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek ekonomi dan keuangan yang didalamnya terdapat pembahasan terkait berinvestasi. Ketika tingkat religiositas masyarakat cenderung tinggi, maka mereka akan memilih atau memiliki niat untuk berinvestasi di tempat yang diperbolehkan dalam Islam dan menghindari tempat berinvestasi yang dilarang oleh Islam.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini, seperti Eka et al. (2020) yang menyebutkan bahwa religiositas bukanlah yang utama bagi seorang individu untuk memiliki niat berinvestasi pada sekuritas tertentu. Seseorang biasanya akan melihat pada keuntungan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi, sehingga banyak investor yang akan mengabaikan nilai agama dalam mengambil keputusan investasi. Nigam et al. (2016) juga menyebutkan bahwa religiositas tidak berpengaruh pada keputusan investasi seseorang. Terdapat beberapa penelitian lain juga yang mendukung hasil penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Inawati et al. (2021), Nabila dan Kusnadi (2020).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari lapangan, indikator yang paling tinggi pada variabel religiositas berkaitan dengan pengetahuan bahwa meninggalkan ajaran agama akan mendapatkan dosa yang sangat besar. Selain itu, indikator paling rendah yaitu berkaitan dengan transaksi yang digunakan saat berinvestasi. Ini artinya rata-rata responden memiliki tingkat religiositas yang sangat tinggi dan telah mengerti bahwa melakukan transaksi investasi yang tidak dianjurkan oleh Islam akan mendapatkan dosa yang besar. Namun, dalam kenyataannya, belum tentu seseorang yang memiliki tingkat religiositas tinggi akan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama berkaitan dengan transaksi investasi. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi belum tentu akan menghindari jenis investasi yang diharamkan oleh syariah dan belum tentu akan menghindari investasi yang berbasis judi.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adleen et al. (2021), Osman et al. (2019), D. H. Putri dan Hanggraeni (2022), Septyanto et al. (2021) dan

Sumiati et al. (2021) di mana religiositas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi investasi. Menurut D. H. Putri dan Hanggraeni (2022), aspek religiositas akan berpengaruh terhadap keputusan individu untuk berhati-hati dan akan cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi serta akan lebih memilih jenis investasi yang memiliki risiko rendah, menghindari hutang dan akan menghindari jenis investasi yang tidak berwujud.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan *Theory of Reason Action* (TRA) dan penelitian sebelumnya. Hal ini didasarkan pada hasil temuan bahwa tidak adanya pengaruh religiositas terhadap intensi investasi berisiko robot trading generasi Z Muslim di Jawa Barat.